

SmartWealth US Dollar Equity IndoAsia Fund

Mei 2014


BLOOMBERG: AZUSIAS:IJ
TUJUAN INVESTASI

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal untuk jangka panjang.

STRATEGI INVESTASI

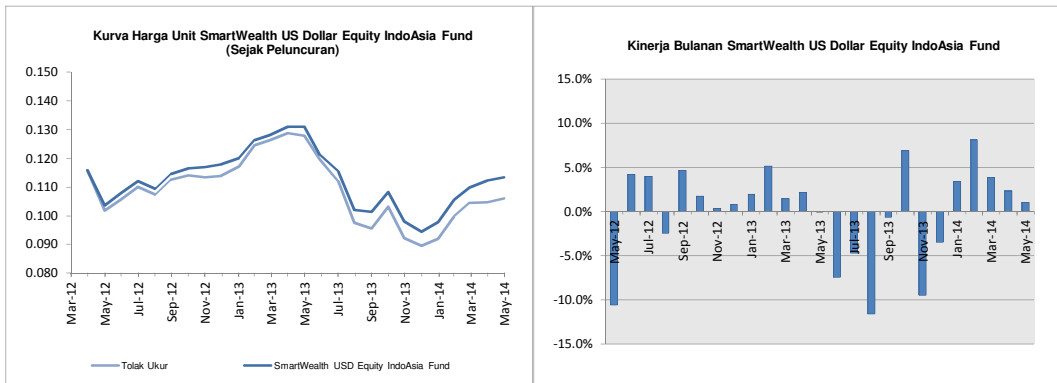
Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 80–100%, ke dalam instrumen-instrumen saham (secara langsung dan/atau melalui reksadana saham) dan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka pendek (seperti deposito). Investasi tersebut akan diinvestasikan dalam instrumen saham di kawasan Asia Pasifik, tidak termasuk Jepang, tidak melebihi 20% dari nilai investasi tersebut. Fund ini merupakan konversi dari Smartwealth Equity IndoAsia Fund IDR. Harga unit untuk mata uang USD menggunakan kurs tengah Bank Indonesia.

KINERJA PORTOFOLIO

Kinerja Portofolio	Rincian Portofolio	Lima Besar Saham	Rincian Negara (Saham)
Periode 1 tahun terakhir	-13.43%	Saham 89.04%	Indonesia 72.41%
Bulan Tertinggi	8.12% Feb-14	Kas/Deposito 10.96%	Filipina 0.93%
Bulan Terendah	-11.59% Aug-13		Hongkong 7.56%
		BANK CENTRAL ASIA 5.36%	Korea Selatan 3.37%
		BANK MANDIRI 5.23%	Malaysia 1.13%
		ASTRA INTERNATIONAL 4.70%	Singapura 2.47%
		BANK RAKYAT INDONESIA 4.39%	Taiwan 1.16%
			Thailand 0.00%

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
SmartWealth USD Equity IndoAsia Fund	0.98%	7.25%	15.69%	-13.43%	NA	19.90%	-2.18%
Tolak Ukur*	1.31%	6.14%	15.05%	-17.04%	NA	18.27%	-8.47%

*80% Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) dan 20% Indeks MSCI AC Far East Ex-Japan (MXFEJ)


INFORMASI LAIN

Total Dana (Jutaan USD)	: USD 30.60	Metode Valuasi	: Harian
Kategori Investasi	: Investor Agresif	Harga per unit	Beli Jual
Tanggal Peluncuran	: 01 Mei 2012	(Per 30 Mei 2014)	: USD 0.1077 USD 0.1133
Mata Uang	: US Dollar	Rentang Harga Jual-Beli	: 5.00%
Dikelola oleh	: PT. Asuransi Allianz Life Indonesia	Biaya Manajemen	: 2.00% p.a.

KOMENTAR MANAJER INVESTASI

Untuk bulan Mei, MSCI Asia Ex-Jepang naik 3,7% mengalahkan MSCI World dengan kenaikan 1,6%. Pasar ekuitas Hong Kong dan Tiongkok mengalami perbaikan di bulan Mei seiring adanya harapan atas kebijakan dan data-data yang sedikit lebih baik. Secara khusus, perdana menteri Li pada pertemuan Dewan Negara mengemukakan rencana reformasi di bidang perlindungan lingkungan, terutama dalam proyek-proyek pengairan untuk mendukung pertumbuhan pertanian. Mengenai kebijakan moneter, perdana menteri Li menyatakan bahwa pemerintah akan tetap menjaga kehati-hatian dan kestabilan, dan terus menekankan reformasi dalam struktur sistem keuangan, sambil memanfaatkan modal yang ada dalam sistem keuangan dan ekonomi riil. HSCEI dan Indeks Hang Seng masing-masing naik 4,8% dan 4,3%. Pasar ASEAN umumnya *underperformed* terhadap kawasan Asia. Pasar berkinerja terburuk adalah POCOMP (-0,9%) dimana PDB Q1 2014 secara mengejutkan turun secara signifikan. Hal ini didorong oleh aktivitas manufaktur yang lebih lemah, bersama-sama dengan penurunan persediaan. Indeks SET Thailand juga bergerak datar, dimana tentara Thailand melancarkan kudeta militer setelah memberlakukan darurat militer. Di Indonesia, indeks IHSG naik 1,1% karena pasar tetap berharap kepada Gubernur DKI Jakarta Joko Widodo untuk memenangkan pemilihan presiden pada bulan Juli meskipun hasil jajak pendapat terbaru menunjukkan bahwa Prabowo semakin mendekati.

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Mei pada level bulanan 0,16% (dibandingkan konsensus 0,14%, -0,02% di bulan Apr), disebabkan oleh kenaikan harga makanan olahan, tempat tinggal dan utilitas. Secara tahunan, inflasi berada pada level 7,32% (dibandingkan konsensus 7,30%, 7,25% di bulan Apr). Inflasi inti naik menjadi 4,82% (dibandingkan konsensus 4,77%, 4,66% di bulan Apr) dikarenakan kenaikan permintaan terhadap transportasi udara dan kereta api menjelang liburan sekolah, bulan puasa dan Idul Fitri serta depresiasi nilai Rupiah. Pada pertemuan Dewan Gubernur 8 Mei 2014, Bank Indonesia mempertahankan suku bunga acuannya pada level 7,5%, fasilitas pemijaman pada level 7,5%, dan suku bunga antar bank pada level 5,75%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -0,68% menjadi 11,611 di akhir bulan April dibandingkan bulan sebelumnya 11,532. Neraca perdagangan tercatat defisit di bulan April, yakni sebesar -1,962 miliar Dollar AS (defisit 902 juta pada sektor non-migas dan defisit 1,06 miliar pada sektor migas) (dibandingkan konsensus surplus +0,178 miliar Dollar AS, dan surplus 0,673 miliar Dollar AS di bulan Mar). Ekspor menurun secara tahunan -3,16%, sedangkan impor menurun secara tahunan sebesar -1,26%. Cadangan devisa di bulan Mei meningkat +1,4 miliar Dollar AS (bulanan +1,33%) dari 105,6 miliar Dollar AS di bulan April, menjadi 107 miliar Dollar AS di bulan Mei.

IHSG (Index Harga Saham Gabungan) ditutup naik di Bulan Mei ini pada 4,893,91, naik sebesar +1,11% MoM. Saham yang memiliki nilai kapitalisasi menengah dan besar seperti TLKM, BMRI, BBRI, TBIG dan SILO mencatat keuntungan, dimana naik sebesar +13,69%, +3,56%, +3,03%, +18,08%, dan +36,36% MoM. Dari sisi politik, polling awal menunjukkan pemilihan presiden akan berjalan ketat antara kedua calon presiden yang pada akhirnya menimbulkan ketidakpastian siapa yang akan memimpin Indonesia selama 5 tahun kedepan. Arus pembelian melambat menjadi 706,6 juta Dollar AS (-7,63% MoM). Melihat dari sisi fundamental, para pelaku pasar tampak kurang optimis di tengah kekhawatiran pertumbuhan ekonomi yang lebih lambat dari perkiraan mereka. Sejahter ini, pertumbuhan GDP pada kuartal pertama tahun 2014 tumbuh moderat 5,2% YoY, lebih rendah dari yang diperkirakan sebesar 5,6% YoY. Larangan sebagian ekspor bijih mentah memiliki dampak negatif pada pertumbuhan secara jangka pendek. Selain itu, neraca perdagangan yang secara musiman diekspektasikan memburuk pada kuartal kedua karena meningkatnya kebutuhan impor menjelang bulan Puasa. Dari sisi sektor, Sektor Infrastruktur mencatat performa paling baik di bulan ini dengan kenaikan sebesar +6,53% MoM, WINS (Writermar Offshore) dan TBIG (Tower Bersama) yang masing-masing mencatat keuntungan sebesar +19,90% dan +18,08% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Pertambangan yang terapresiasi sebesar +4,71% MoM, yang didorong oleh ESSA (Esa Surya Perkasa) dan MEDC (Medco International) yang masing-masing naik sebesar +28,65% dan +18,18% MoM. Di sisi lain, Sektor Industri lain-lain mencatat performa paling buruk di bulan ini dengan penurunan sebesar -3,76% MoM, didorong oleh AUTO (Astra Otoparts) dan ASII (Astra International) yang masing-masing turun sebesar -5,63% dan -4,71% MoM. Kenaikan tarif dasar listrik yang mulai diberlakukan pada bulan Mei dan potensi perlambatan penjualan mobil dan motor menjelang bulan Ramadhan membuat para investor mengambil keuntungan dari kedua saham ini.

Disclaimer:
SmartWealth US Dollar Equity IndoAsia Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan hasil atau penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.